

Menuju Titian Pendidikan Vokasi



Personal Philosophy Pages sebagai tugas terakhir mata kuliah Filosofi dan Visi Pengembangan Pendidikan Vokasi S-3 PTK PPS UNY yang diasuh oleh Bapak Prof. Sukamto, MSc.,PhD, saya awali dengan sub judul menuju titian pendidikan vokasi. Saya terlahir sebagai anak ke empat dari enam bersaudara sejak kecil dikenal sebagai anak yang tidak pernah diam selalu aktif kesana kemari menjelajah sawah, sungai, tegalan di sebuah desa terpencil bernama Nagasepaha. Alam desa Nagasepaha mendidik dan membesarkan diri saya sedari kecil. Sawah-sawah memberi tempat bagaimana saya berlatih menangkap belut, menghalau ular, bermain lintah, menggembala sapi, membidik burung, menjerat belalang dan capung, menanam padi, jagung, jeruk, kedelai, bawang, mencabut singkong dan ubi jalar untuk dibakar. Sungai bening yang mengalir mengelilingi desa memberi tempat belajar berenang, mengelola banjir, mencuci pakaian sekolah, memancing udang. Menangkap belut yang licin dibawah lumpur sawah bukan suatu hal yang sederhana. Memerlukan strategi dan pemahaman pengetahuan alam dari sisi mana belut harus digiring dan dipojokkan. Pendek kata saya diajari alam bagaimana hidup. Ide pun muncul bagaimana menangkap belut dan udang untuk dijual sebagai uang jajan dan beli buku. Diteruskan dengan memelihara babon dan bebek sejak kecil jiwa entrepreneurship telah tumbuh secara alami. Rasa percaya diri menghadapi setiap tantangan tumbuh dari melihat bagaimana dua ekor burung emperit membangun sarang bertelur dan membesarkan anak.

Tanpa mengesampingkan pendidikan di sekolah, perjalanan paruh waktu di sawah, sungai, tegalan terasa amat besar pengaruhnya pada pembentukan diri. Selepas SD saya meneruskan SMP di kota Singaraja, lalu ke STM Negeri Denpasar mengambil jurusan Elektronika. Jiwa vokasi saya semakin tumbuh karena sebagai anak petani harapan saya hanya satu bagaimana saya bisa bekerja dan menjadi pekerja yang baik. Di STM Negeri Denpasar saya mendapat predikat siswa teladan dengan beasiswa Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Bali pada waktu itu. Selepas STM saya mendapat

kesempatan belajar di FKT IKIP Yogyakarta, kemudian sampai sekarang dipercaya menjadi staf dosen di Jurusan Pendidikan Teknik Elektronika.

Menjadi kandidat doktor dalam bidang pendidikan vokasi tidak pernah terbayangkan dihati seorang anak petani desa. Sebagai anak petani pedomannya sangat sederhana bekerja, bekerja, dan bekerja. Bekerja adalah kewajiban sebab jika tidak bekerja hidup pun tidak mungkin. Akhirnya saya pun harus mengucapkan “Terima kasih desa-ku yang telah memberi wahana belajar pada diri ku”. Itu semua sangat berarti dan memberi kesan mendalam.

Membentuk karakter memerlukan kebiasaan-kebiasaan baik dalam bentuk tindakan riil yang berakar pada ucapan dan pikiran (*Manacika*=pikiran, *Wacika*=perkataan, *Kayika*=perbuatan). Pikiran adalah inti kemanusiaan dari mahluk hidup yang bernama manusia. Gelap pikiran manusia gelap rasanya dunia ini, terang pikiran manusia terang rasanya dunia. Karenanya pola pikir harus ditegakkan terlebih dahulu agar karakter diri terbentuk. Mengutip tulisan Ki Supriyoko dalam KR Senin Kliwon 19 November 2007 berbunyi *Watch your thought they become word, Watch your word they become action, Watch your action they become habits, Watch your habits they become character, Watch your character they become destiny*. Apakah yang saya jalani ini adalah nasib, takdir, keberuntungan?. Rasanya tidak, karena semuanya harus diperjuangkan dengan pengorbanan dan doa.

Pendidikan Vokasi dalam 4 Pase Kehidupan

Manusia dan pendidikan tidak akan terpisahkan. Sejarah mencatat manusia menggunakan pendidikan untuk menemukan dirinya. Ada dua tipe pendidikan yaitu: (1) *education for life* dan (2) *education for earning a living*. Kedua tipe pendidikan ini secara entitas sangat sulit dipisahkan baik dalam ranah pendidikan formal maupun pendidikan non formal (Curtis:1999). Penekanan pada salah satu tipe akan berlangsung dalam proses secara spiral.

Pendidikan vokasi adalah pendidikan ekonomi sebab diturunkan dari kebutuhan pasar kerja, dan oleh karenanya memberi urunan terhadap kekuatan ekonomi nasional.

Melayani tujuan sistim ekonomi. Peka terhadap dinamika kontemporer masyarakat. Adaptif terhadap perubahan-perubahan dan difusi teknologi. Mempunyai kemanfaatan sosial yang sangat luas. Sebagai pendidikan yang diturunkan dari kebutuhan ekonomi pendidikan vokasi jelas lebih mengarah pada *education for earning a living*.

Pendidikan vokasi mengembangkan tenaga kerja "*marketable*" dengan kemanfaatan melebihi sebagai "alat produksi", didasarkan kebutuhan dunia kerja "*demand-driven*", penguasaan kompetensi yang dibutuhkan oleh dunia kerja di masyarakat lingkungannya, kesuksesan siswa pada "*hands-on*" atau performa dunia kerja, hubungan erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan vokasi, responsif dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi. Philosophy pendidikan vokasi adalah "**Matching**": *what job was need and what was needed to do the job* (Thompson).

Secara struktural berdasar pada perkembangan hidup manusia ada empat pase kehidupan. Pertama adalah masa menuntut ilmu (*Brahmacaria Asrama*), kedua masa berumah tangga (*Grhasta Asrama*), ketiga masa pelepasan diri dari ikatan kelembagaan duniawi (*Wanaprasta Asrama*), dan keempat masa menuju penyatuan diri dengan Tuhan (*Bhiksuka Asrama*).

Masa brahmacaria diawali dengan *upanayana* atau inisiasi awal seorang siswa mulai belajar sampai dengan pengakuan dan pemberian ijazah (*samawartana*). Dalam pendidikan formal mulai dari TK, SD, SMP, SMA/SMK, sampai PT *Upanaya* dan *samawartana* dilakukan pada setiap jenjang pendidikan.

Pada jenjang pendidikan TK, SD, SMP, kurikulum pendidikan menekankan awal pengembangan aspek *education for life*. Kurikulum pendidikan vokasi berisi *Manual Arts* yang pertamakali dikenalkan oleh Commenius dan Locke. Manual arts adalah program ketrampilan yang mengeksplorasi kemampuan tangan untuk menggunakan alat-alat non mesin atau sama dengan craft (kerajinan tangan). Manual arts cenderung melatih mental (*mental training*) bukan melatih ketrampilan fisik. *Practical Arts* hampir sama dengan *manual arts*, tetapi melatih anak untuk trampil melakukan pekerjaan yang sederhana. Tujuannya agar mengenal jenis-jenis pekerjaan yang ada. Program ini dilaksanakan di sekolah dan berkembang secara evolutif.

Kemudian *Industrial Arts*: is study of changes made by an in the format of materials to increase their values, and the problems of life related to these changes (Bonse and Mossman, 1923). *Industrial Arts* mencakup 4 objek kajian: Pendidikan, Teknologi, Industri, dan Masyarakat. Program diberikan pada pendidikan umum (akademik) di SD, SMP, atau SMA.

Disamping itu pada jenjang ini siswa mulai dikenalkan pendidikan kecakapan hidup. Tumbuh dan berkembangnya kesadaran diri sebagai hamba Tuhan, sebagai anggota komunitas keluarga, masyarakat, warga Negara, komunitas global, bagian dari alam lingkungan, dan menyiapkan diri untuk membentuk dirinya yang mandiri.

Pendidikan kecakapan hidup masih cenderung yang bersifat generik yaitu kecakapan sosial dan kecakapan personal. Kecakapan sosial berkaitan dengan kecakapan berkomunikasi dengan komponen kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis suatu gagasan. Tubuh ini memberi pesan “banyak-banyaklah mendengar karena telingamu dua, banyak-banyaklah membaca karena matamu dua, banyak-banyaklah menulis karena tanganmu dua, hati-hati berbicara karena lidah dan mulutmu hanya satu”. Ini adalah pesan etik moral. Kemampuan bekerjasama sebagai teman sejawat dan bekerjasama sebagai pimpinan merupakan kecakapan sosial bagian dari kecakapan hidup generik.

Kecakapan sosial seseorang tumbuh sejalan dengan berkembangnya kecakapan personal. Setiap orang harus memiliki kesadaran diri sebagai makhluk Tuhan, sebagai makhluk sosial dengan segala potensi dirinya. Karenanya harus ada proses penumbuhan kemampuan penggalian informasi, pengolahan informasi, pengembangan kemampuan mengambil keputusan dalam memecahkan setiap permasalahan.

Masa *Grhasta Asrama* merupakan pendidikan pase kedua dengan ditandainya kesiapan untuk hidup lebih mandiri berprestasi. Dalam memasuki masa *Grhasta* diawali dengan *Wiwaha Samskara* (perkawinan) yang bermakna sebagai pengesahan kehidupan berumah tangga (melanjutkan keturunan, melaksanakan agama dan kehidupan sosial lainnya). Dalam pase ini permasalahan hidup yang dihadapi meningkat kompleksitasnya. Terjadi interaksi dua individu bergerak bersama dalam satu payung

rumah tangga. Dalam konteks ini *education for earning a living* lebih mendominasi. Pada fase ini peran pendidikan vokasi semakin dominan. Kebutuhan masyarakat akan pekerjaan merupakan suatu keharusan. Pendidikan vokasi dapat membantu melakukan *skill service*. Mengembangkan pertumbuhan individu dengan sejumlah pengalaman dan kematangan bekerja. Melakukan training bagi penganggur dan retraining bagi pekerja yang masih memerlukan untuk keperluan mobilisasi pekerjaannya. Masyarakat modern membutuhkan: (a) fleksibilitas jabatan; (b) ekspektasi dan pengetahuan bagaimana mendapatkan pekerjaan baru yang lebih baik dari pekerjaan yang sedang dilakukan; (c) memahami hubungan antar pekerjaan; (d) kompatibilitas/kecocokan secara sosial; (e) ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan di sejumlah dunia kerja.

Inovasi berlangsung terus menerus menghasilkan peralatan baru, cara kerja baru, metoda baru, dan proses baru baik *software* maupun *hardware*. Akibatnya diantara pekerja dan manajer harus terus menerus melakukan adaptasi dan readaptasi terhadap *new skills* dan *new technical knowledge* untuk didifusikan. Peningkatan skill baru dan pengetahuan teknik baru sebagai “*improve technical competence*” memberi peluang peningkatan posisi ekonomi dalam masyarakat “*Upgrade economic position in Society*”. Bekontribusi positif pada pertumbuhan ekonomi sesuai pandangan “*Economic Man*” was a “*Good Man*”. Dalam meningkatkan kemampuan ekonomi (*Artha*) sebagai bagian proses pemenuhan keinginan “*kama*” atau “*needs*” harus selalu berpegang pada “*Dharma*” yaitu hukum-hukum dan kebenaran-kebenaran untuk mewujudkan kebahagiaan.

Diperlukan kecakapan hidup yang lebih spesifik. Kemampuan mengidentifikasi variabel-variabel permasalahan, merumuskan hipotesis, dan melakukan pengkajian dan penelitian merupakan bagian dari kecakapan akademik. Disamping itu diperlukan juga kecakapan vokasional baik yang bersifat dasar maupun khusus untuk memasuki lapangan pekerjaan tertentu. Fase kedua merupakan fase yang sangat menentukan keberhasilan pencapaian fase ke tiga. Dalam fase ini diperlukan proses pendidikan sampai memandirikan anak atau keturunan.

Wanaprastha Asrama merupakan tingkat kehidupan ketiga, masa pensiun. Dimana kewajiban mulai berubah ditandai dengan mulai berprosesnya fase menjauhkan diri dari nafsu keduniawian. Pada masa ini hidupnya diabdikan kepada pengamalan ajaran Dharma/kebajikan. Dalam masa ini kewajiban kepada keluarga sudah berkurang. Waktu lebih dimanfaatkan untuk menerapkan *education for life*, mencari dan mendalami arti hidup yang sebenarnya, aspirasi untuk memperoleh kelepasan/moksa dipraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Manusia sering membuat pernyataan “ini kepala saya, ini otak saya, ini mata saya, ini hidung saya, ini telinga saya, ini mulut saya, ini tangan saya, ini kaki saya, ini badan saya, dan seterusnya”. Lalu “saya ini siapa?”. Saya bukan kepala, bukan otak, bukan mata, bukan hidung, bukan telinga, bukan mulut, bukan tangan, bukan kaki. Saya adalah sang Atman/Roh esensi dari manusia. Tanpa atman manusia adalah bangkai berbau busuk tak berguna.

Sanyasin Asrama (bhiksuka) merupakan tingkat terakhir dari catur asrama, di mana pengaruh dunia sama sekali lepas. Mengabdikan diri pada nilai-nilai dari keutamaan Dharma dan hakekat hidup yang benar. Pada tingkatan ini, ini banyak dilakukan kunjungan (Dharma yatra, Tirtha yatra) ke tempat suci, di mana seluruh sisa hidupnya hanya diserahkan kepada Sang Pencipta untuk mencapai Moksa.

Sesungguhnya yang terjadi adalah proses mendidik diri bukan mendidik orang lain. Dengan pendidikan manusia menemukan cinta, keindahan, kebenaran, kebajikan, kedamaian. Tindakan dengan cinta adalah kebijaksanaan, bicara dengan cinta menjadi kebenaran, berpikir dengan cinta menghasilkan kedamaian, memahami dengan cinta membawa kelembutan. Buat hidupmu laksana mawar yang bicara dalam kebisuan bahasa hati. Tangan yang menolong lebih suci dari bibir yang berdoa. Belajarlah memberi, bukan mengambil dan belajarlah melayani, bukan memerintah. Jika ada kebenaran dalam hati, akan ada keindahan pribadi. Jika ada keindahan dalam pribadi akan ada keselarasan di rumah. Ketika ada keselarasan di rumah akan ada keteraturan di negara. Ketika ada keteraturan di negara akan ada kedamaian di dunia.

Bait kata-kata diatas terasa sangat diperlukan di negeri ini dalam menjalankan kehidupan berbangsa bernegara. Kebohongan demi kebohongan, ketidakjujuran,

pelanggaran HAM tidak hanya lahir dari manusia tak bersekolah. Pendidikan yang tinggi bukan jaminan manusia untuk tidak melakukan kebodohan. Kebodohan membuat kedukaan, ketidaksenangan seperti Geguritan Sucita Subudi berikut :

<p><i>Mirib suba liyu tahu, Kadi ne mungguh ring aji, Jatin sengsara punika, Wetu saking tingkah pelih, Pelih saking ketambetan, Tambet dadi dasar sedih.</i> (Pupuh Ginanti)</p>	<p>Sepertinya semua orang sudah mengetahui, Sebagaimana yang terdapat dalam sastra suci, Sesungguhnya sengsara itu, Lahir dari tingkah laku yang salah, Tingkah laku yang salah lahir dari kebodohan, Kebodohan itulah menjadi dasar kesedihan</p>
<p><i>Tambete ngawinang lacur, Bulak-balik manumadi, Bingkih melaibin dukha, Dekah nguber sukan hati, Ngalih hidup mati bakat, Ngalih bajang tuwa panggih.</i> (Pupuh Ginanti)</p>	<p>Kebodohan itu penyebab kemiskinan, Menjelma berulang kali (reinkarnasi), Terbirit-birit menghindari kedukaan, Terengah-engah mengejar kesenangan hati, Akhirnya, mencari hidup-kematian tak terhindarkan, menghendaki tetap muda, ketuaan tidak dapat dihindari</p>
<p><i>Tambete tan liyan punika, Dadi krana sami-sami, Krana jenget kadi jantra, Suka dukha melinder panggih, Jani sedih nyanan girang, Suwud girang sedih malih.</i> (Pupuh Ginanti)</p>	<p>Kebodohan itu tiada lain, Penyebab segala-galanya, Berputar cepat seperti baling-baling, Suka dan dukha silih berganti, Sekarang bersedih sebentar lagi gembira, Habis gembira sedih kembali</p>

Ketiga pupuh ginanti diatas memberikan pemaknaan bahwa kurangnya pengetahuan atau kebodohan merupakan biang keladi dari kesengsaraan, kedukaan, dan segala malapetaka. Ada tiga ciri orang yang disebut bodoh (*ajnyana*) yaitu : Wikalpa, Sangsaya, dan Brantha. Wikalpa adalah orang yang hidup menghayal mengharapakan sesuatu yang tidak logis. Ingin kaya secara instan tertarik melakukan korupsi dan bentuk-bentuk penyimpangan lainnya. Sangsaya artinya keragu-raguan. Menetapkan sesuatu dalam keadaan ragu-ragu sangatlah berbahaya. Brantha artinya berpikir yang aneh-aneh. Berpikir menghidupkan orang mati, berjalan di atas air atau terbang diangkasa tanpa sarana akan jauh lebi susah dari pada menyewa boot atau pesawat dengan harga tiket 170 ribu rupiah.

Sedari dulu Ki Hadjar Dewantara telah menunjukkan jalan pendidikan dengan prinsip *momong*, *among*, dan *ngemong*. Sistem *among* dimaksudkan untuk menyokong kodrat alam peserta didik agar dapat mengembangkan hidupnya lahir dan batin menurut kodratnya sendiri-sendiri, tanpa paksaan melalui pendidikan, sehingga dicapai

kesempurnaan daya cipta, rasa, dan karsa masing-masing. Seorang pamong (guru), juga sebagai pemimpin, dalam melaksanakan proses pembelajaran tanpa paksaan. Guru dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara adalah pandita kesinatria dan kesatria pinandita. Seorang guru sempurnanya harus memiliki sifat-sifat pendeta dengan keluhuran budi dan sifat kesatria dengan ketegasan dan keberaniannya. Memiliki kemampuan *menang tanpa ngasorake, nglurug tanpa bala, sugih tanpa banda*. Dalam sudut pendidikan vokasi beliau mengajarkan *Ngelmu tanpa laku kothong, laku tanpa ngelmu cupet*, yang artinya ilmu tanpa keterampilan menerapkannya adalah kosong, sebaliknya keterampilan tanpa ilmu (pendukungnya) adalah kerdil.

Philosophy eksistensialisme menyatakan setiap individu manusia membentuk makna kehidupannya sendiri-sendiri. Memilih jalan hidupnya sendiri-sendiri. Realitas kehidupan bersifat subjektif. Manusia selalu akan menemukan dirinya dalam dunia, kontek utamanya adalah kesadaran diri siapakah aku. Meminjam istilah penutur Gede Prama setiap orang harus “menikahi dirinya sendiri”. Menikahi orang lain suatu saat kalau tidak cocok bisa melakukan perceraian. Menikahi diri sendiri adalah mengawini penolakan diri, kekurangan diri, ketidak cocokan, perbedaan yang senantiasa menumbuhkan kesadaran sejati. Manusia-manusia yang hidupnya kena stres, depresi, masuk rumah sakit jiwa atau bunuh diri sekalian, adalah sebetulnya orang yang pernikahannya dengan sang diri gagal.

Soren Kierkegaard menulis alam manusia dan identitas manusia berbeda bergantung pada tata nilai dan keyakinan yang mereka pegang/anut. Tugas paling berat bagi setiap orang menurutnya adalah menjadikan dirinya eksis sebagai individu yang unik bermakna (*personal growth*). **Jean Paul Sartre** meyakini individu menciptakan hakikat dirinya sendiri melalui pilihan dan tindakan secara bebas. Profesi dengan segala tindakan dan akibatnya adalah pilihan. Karenanya dalam *philosophy* jawa perlu *tatas, tutus, titis, titi lan wibawa* (mendasar, totalitas, satu visi, ketelitian dalam memandang hidup).

Pragmatisme atau eksperimentalisme merupakan gerakan *philosophy* Amerika yang menginginkan hasil yang kongkrit. Sesuatu yang penting harus pula kelihatan dalam kegunaannya. Oleh karena itu, pertanyaan “*what is*” harus dieliminir dengan

“*what for*”. Pragmatisme merupakan *philosophy* bertindak, mempertanyakan bagaimana konsekuensi praktisnya dalam hidup manusia.

Kaitannya dengan dunia pendidikan, kaum pragmatisme menghendaki pembagian persoalan teoritis dan praktis. Pengembangan teori memberi bekal etik dan normatif, sedangkan praktek mempersiapkan tenaga profesional sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Proporsionalisasi teori dan praktis itu penting agar pendidikan tidak melahirkan materialisme terselubung ketika terlalu menekankan pada hal praktis. Juga tidak dapat mengabaikan kebutuhan praktis masyarakat, sebab kalau demikian yang terjadi berarti pendidikan dapat dikatakan disfungsi.

John Dewey sebagai tokoh pragmatis dan progressive menyatakan hidup ini tidak statis, melainkan bersifat dinamis. *All is in the making*, semuanya dalam perkembangan. Pandangan Dewey mencerminkan teori evolusi dan kepercayaannya pada kapasitas manusia dalam kemajuan moral dan lingkungan masyarakat, khususnya melalui pendidikan.

Pengalaman (*experience*) adalah salah satu kunci dalam *philosophy* instrumentalisme. *Philosophy* instrumentalisme Dewey dibangun berdasarkan asumsi bahwa pengetahuan berpangkal dari pengalaman-pengalaman. Untuk menyusun kembali pengalaman-pengalaman tersebut diperlukan pendidikan yang merupakan transformasi yang terawasi dari keadaan tidak menentu ke arah keadaan tertentu.

Humanisme adalah *philosophy* yang menegaskan harkat dan martabat manusia ditentukan oleh kemampuannya untuk menentukan benar salah secara universal. Humanisme mendorong moralitas universal berdasarkan komunalitas kondisi manusia, menganjurkan solusi sosial kemasyarakatan dan masalah-masalah budaya secara komprehensif. Manusia sebagai makhluk hidup lebih penting nilainya dari makhluk hidup lainnya.

Kecerdasan spiritual sangat besar pengaruhnya kepada kesuksesan hidup penuh makna bagi seseorang. **Swami Prabhupada** menyatakan ada empat hal yang selalu membuat manusia sibuk. Kesibukan tersebut berhubungan dengan masalah: (1) *eating*,

(2) *sleping*, (3) *mating*, dan (4) *depending*. Disisi lain binatang juga melakukan keempat hal ini. Lalu Prabhupada mempersoalkan apa bedanya manusia dengan binatang?. Prabhupada menyatakan tanpa prinsip-prinsip kecerdasan spiritual manusia adalah binatang berkaki dua berjalan paling tegak, paling buas melebihi harimau dan singa. Binatang butuh tidur tapi tidak memerlukan kasur dan ruang ber-AC. Binatang juga melakukan tradisi perkawinan berketurunan tetapi tidak memerlukan pesta dansa, jas serba mewah. Binatang memerlukan pertahanan diri tetapi tidak menggunakan senjata nuklir. Kemajuan aspek material sementara baru menciptakan keterikatan, ketidakpuasan, ketertekanan, depresi, belum membuat bahagia. Karenanya manusia memerlukan pengembangan kecerdasan spiritualnya.

Membentuk kehidupan yang lebih baik untuk semua manusia fokusnya adalah “melakukan sesuatu yang baik pada tempat dan waktu yang tepat” serta “melakukan yang benar dengan cara yang benar”. Kebenaran (*satyam*), kebajikan (*siwam*), kedamaian (*sundaram*) dipraktikkan secara bersama-sama. Dalam bidang pendidikan humanisme berpegang pada studi dan pengembangan intelek manusia harus lebih memanusiakan manusia. Pendidikan humanis mempercayai pelajaran terbaik untuk anak terbaik adalah pelajaran terbaik untuk semua anak (*"the best studies, for the best kids" are "the best studies" for all kids"*).

SEKIAN – MATUR SUKSMA